P-ISSN 2656-4262 | E-ISSN 2807-6109
JURNAL ILMIAH NIZAMIA
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
Volume 04, No. 3, Juli 2022

PEMIMPIN YANG IDEAL DALAM MENGELOLA MADRASAH

THE IDEAL LEADER IN MANAGING MADRASAH

Marsuki
marsuki.marsuki1969@gmail.com
Kepala MAN 1 Polewali Mandar
Bonne-Bonne, Mapilli
Polewali Mandar, Sulawesi Barat

Diterima : 9 Mei 2022
Direvisi : 25 Juni 2022
Disetujui : 30 Juni 2022

ABSTRACT

The purpose of this study is to explain the ideal leader in regard to managing madrasas; however, the problem with the writing is whether ideal leader is capable of doing just that. In this article, the research method used is qualitative research. The researcher will describe the facts in the form of sentences to convey the information. Qualitative research is a method of gathering descriptive data from people and observed behavior in the form of written or spoken words. Meanwhile, the researcher's method of investigation is descriptive. Whereas the descriptive approach focuses on phenomena, symptoms, occurrences, and events that occur, descriptive tries to accurately describe the traits or attributes of a specific individual, condition, symptom, or group at a certain time or to perceive a specific event. The findings of this study show that: 1) management activities cover a broad spectrum, ranging from determining the organization's future direction to creating organizational activities, encouraging cooperation among members of the organization, and supervising activities in achieving goals, and management plays a critical role in making the organization's efforts more effective, particularly in helping to achieve better use of equipment, land, and other resources; 2) To achieve common goals, madrasa educational leadership must be based on a concept of democratization, task specialization, and delegation of authority, professionalism, and task integration. In educational institutions, leader means carrying out a process that affects the resources of educational personnel (educators and education personnel) in able to acquire good understanding in order to achieve educational goals. A madrasah leader is in responsibility of instructional leadership at the madrasa; and, 3. Madrasah management and leadership must be able to synchronize these various inputs or synergize all components in the interaction (process) of learners in the classroom and outside the classroom; both curricular and extracurricular contexts, both in the scope of academic and non-academic substances in an atmosphere that supports the learning process so that Madrasah existence.

Keyword: Leadership, Management, Madrasah

ABSTRAKSI

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan pemimpin yang ideal dalam mengelola madrasah, masalah pada tulisan adalah, apakah pemimpin yang ideal mampu dalam mengelola Madrasah? Sedangkan metode penelitian pada tulisan ini adalah, penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat. Penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghsilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penenlti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi, deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau karakteristik suatu

individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu atau untuk melihat adanya hubungan tententu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa; 1). Aktivitas manajemen mencakup spektrum yang sangat luas, sebab dimulai dari menentukan arah organisasi di masa depan, menciptakan kegiatan organisasi, mendorong terbinanya kerjasama antara sesama anggota organisasi, serta mengawasi kegiatan dalam mencapai tujuan dan manajemen memiliki peranan yang sangat strategis dalam mengefektifkan usaha organisasi, terutama untuk membantu pencapaian yang lebih baik dalam mendayagunakan peralatan, lahan, kantor, produk, pelayanan, dan hubungan manusia dalam organisasi; 2). Kepemimpinan pendidikan di madrasah harus dilandasi konsep demokratisasi, spesialisasi tugas, pendelegasian wewenang, profesionalitas, dan integrasi tugas untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan yang berlangsung pada lembaga pendidikan berarti menjalankan proses kepemimpinan yang sifatnya mempengaruhi sumber daya personil pendidikan (pendidik dan tenaga kependidikan) agar melakukan tindakan bersama guna mencapai tujuan pendidikan. Kepemimpinan pendidikan di madrasah itu dijalankan oleh seorang kepala madrasah; dan, 3. Manajemen madrasah dan pelaksanaan kepemimpinan di madrasah harus mampu mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) pembelajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas; baik konteks kurikuler maupun ekstrakurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran sehingga madrasah mampu eksis di tengah tuntutan zaman.

Kata Kunci: Pemimpin, Manajemen, Madrasah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan memanusiakan manusia menjadi manusiawi, untuk itu dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan, perlunya pemimipin yang memikili skills dan kemampuan profesionalisme. Pemimpin dimasa sekarang ini dibutuhkan kecapakan berfikir jangka panjang dalam pengelolaan Madrasah. Kementerian Agama selalu melakukan perubahan dalam penglolaan Madrasah untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, khususnya pemimpin yang mampu untuk mengelola Madrasah yang dipimpinnya.

Kepemimpinan kepala madrasah menjadi faktor penentu dalam keberhasilan sebuah madrasah tersebut. Madrasahakan baik bila dipimpin dengan baik oleh kepala madrasah dan sebaliknya madrasah akan buruk bila dipimpin dengan buruk pula. Kepemimpinan yang diterapkan kepala Madrasah sebagai pimpinan mempunyai tanggung jawab untuk mengorganisasikan orang-orang, tugas-tugas, dan program-program yang ada di Madrasah dalam rangka mencapai tujuan Madrasah, (Amirullah, 2015: 82).

Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan mempunyai tugas dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pelaksanaan fungsi-fungsi pokok manajemen tersebut memerlukan adanya kerja sama yang efektif antara kepala madrasah dan seluruh stafnya. Dengan demikian kepala madrasah mempunyai peran yang sangat penting dan menjadi kunci atas keberhasilan terhadap madrasah yang dipimpinnya.

Setiap Madrasah diharapkan memiliki suatu kelebihan yang bersifat positif, misalnya berupa budaya. Budaya yang dimiliki dan diterapkan dalam sebuah Madrasah menjadi

pembeda antara Madrasah tersebut dengan Madrasah yang lain. Sehingga Madrasah tersebut memiliki ciri khas yang mana ciri khas tersebut dapat berguna bagi masyarakat sebagai konsumen pendidikan.Oleh karena itu agar kualitas pendidikan meningkat, perlu diiringi dengan pendekatan kultural. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka beberapa pemimpin dalam bidang pendidikan memberikan arah baru, bahwa culture atau budaya unit-unit pelaksana kegiatan yang ada diMadrasah turut menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung pada sebuah lembaga atau institusi pendidikan, (Haryati Diyati, 2014: 3).

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor pendorong keberhasilan dan keberlangsungan suatu budaya sekolah. Agar fungsi kepemimpinan kepala sekolah berhasil memerdayakan segala sumber daya sekolah terutama dalam hal mengembangkan budaya sekolah untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi, diperlukan seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan profesional yaitu: kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, pelatihan dan pengetahuan.Integrasi kepala sekolah dengan budayasekolah merupakan upaya-upaya untuk mengartikulasikan tujuan dan misi sekolah, nilai-nilai sekolah, keunikan sekolah,sistem simbol sekolah, imbalan yang memadai, ikatan organisatoris berdasarkan saling percaya dan komitmen antar guru, siswa, dan masyarakat, (Mulyadi, 2010: 130).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan pada tulisan ini adalah; *apakah pemimpin yang ideal mampu dalam mengelola Madrasah*? Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan pemimpin yang ideal dalam mengelola madrasah.

1. Pemimpin yang Ideal

Pemimpin merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan skill untuk mempengaruhi orang lain untuk mengikuti perintah atau petunjuk yang diberikan.

Kepemimpinan yang dinamis di madrasah harus mampu mengadakan proyek-proyek rintisan yang akan menonjolkan sumbangan positif madrasah bagi pendidikan nasional, baik dalam program pendidikannya, sistem pendidikannya, maupun metode pengajarannya. Pada taraf regional, kepemimpinan madrasah yang dinamis haruslah mampu menciptakan dukungan dan topangan bagi proyek-proyek rintisan itu, lebih-lebih lagi dalam bentuk pengayoman semua pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan pendidikan. Pada taraf nasional, kepemimpinan madrasah yang dinamis akan mampu menyuguhkan kerangkakerangka teoritis dan filosofis bagi pembentukan pendidikan nasional yang relevan dengan kebutuhan bangsa kita di masa depan, (Ali Ashraf, 1996: 5).

Madrasah sebagai salah satu bagian sistem pendidikan nasional tentu memerlukan perhatian dan pengelolaan secara serius. Karena itu, manajemen dan kepemimpinan madrasah ke depan dengan perubahan masyarakat yang semakin cepat dan terbuka menuntut kemampuan yang lebih kreatif, inovatif dan dinamis. Kepala madrasah yang sekadar bergaya menunggu dan terlalu berpegang pada aturan-aturan birokratis dan berpikir secara struktural dan tidak berani melakukan inovasi untuk menyesuaikan tuntutan masyarakatnya, akan ditinggalkan oleh peminatnya. Pada masyarakat yang semakin berkembang demikian cepat dan di dalamnya terjadi kompetisi secara terbuka selalu dituntut kualitas pelayanan yang berbeda dengan masyarakat sebelumnya.

Perlu disadari bahwa ciri khas masyarakat maju adalah pemegang kendali bukan lagi produsen melainkan konsumen, pilihan-pilihan sudah semakin banyak dan beragam, mereka menuntut kualitas dan pelayanan prima. Tuntutan semacam ini hanya dapat dipenuhi oleh kepala madrasah yang berdaya (empowered), kreatif, memiliki kemampuan leadership dan manajerial yang tangguh, tidak mengenal lelah dan tak kenal putus asa. Apalagi madrasah sudah terintegrasi ke dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai suatu pengakuan bahwa madrasah adalah bagian dari sistem pendidikan nasional walaupun pengelolaannya masih dilakukan oleh Kementerian Agama, (Maksum, 2009: 34).

Kepemimpinan di madrasah selama ini pada umumnya bercorak alami. Baik pengembangan madrasah maupun proses pembinaan calon pimpinan yang akan menggantikan pimpinan yang ada, belum memiliki bentuk yang teratur dan menetap, (Mappanganro, 1996: 11). Banyak hal yang

dapat ditunjuk sebagai sebab belum menetapnya pola kepemimpinan di madrasah selama ini. Sebab yang paling utama adalah watak kharismatik yang dimilikinya. Pada tahap-tahap pertama berkembangnya suatu madrasah memang diperlukan kepemimpinan dengan sifat-sifat sedemikian itu, tetapi pada tahap selanjutnya banyak kerugian yang ditimbulkan.

Pertama, munculnya ketidakpastian dalam perkembangan madrasah yang bersangkutan, karena semua hal bergantung pada keputusan pribadi sang pemimpin. Kedua, pola pergantian pimpinan berlangsung secara tiba-tiba dan tidak direncanakan, sehingga lebih banyak ditandai oleh sebab-sebab alami seperti meninggalnya sang pemimpin secara mendadak. Ketiga, terjadinya pembaharuan dalam tingkat-tingkat kepemimpinan di Madrasah, antara tingkat lokal, regional, dan nasional, (Abdurrahman Wahid, 2001: 135).

Kualitas dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai (student achievement) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis atau prestasi di bidang lain. Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, (Tim Wikipedia Indonesia, 2022).

Adapun pengembangan kepemimpinan madrasah merupakan tuntutan untuk memahami dan bersedia mengikuti program-program pengembangan di atas, pimpinan madrasah yang memiliki kepemimpinan yang relevan dengan kebutuhan sekarang dan masa depan harus pula mampu memahami kebutuhan integrasi madrasah ke dalam pendidikan nasional. Bagaimanapun juga harus diakui bahwa saat ini madrasah sebagai suatu sistem pendidikan masih berada diluar area pendidikan nasional yang ada. Secara potensial ia merupakan salah satu dari lembaga pendidikan yang ideal bagi bangsa kita karena kemampuannya mengembangkan watak mandiri dalam diri para lulusannya selama ini, (Sudarwan Danim, 2008: 101).

2. Manajemen

Manajemen merupakan suatu pengelolalaaa, pengaturan dan penataan dalam atau pada sebuah organisasi, lembaga maupun instansi.

Manajemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan dengan proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan atau penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran, (Dapartemen Pendidikan Nasional, 2013: 870).

Menurut pandangan Mullins dalam Rifa'i manajemen yaitu: "manajemen is being responsible for the attainment of objectives, taking place within a structured organization and with prescribed roles". Defenisi ini menjelaskan bahwa manajemen mencakup orang yang melaksanakan tanggungjawab dalam mencapai tujuan suatu struktur organisasi dengan peran yang jelas, (Muhammad Rifa'i&Muhammad Fadhli, 2013: 12).

Secara umum aktivitas manajemen ada dalam organisasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien menurut Terry dalam Syafaruddin menjelaskan "manajemen is performance of conceiving and achieving desired results by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources" pendapat ini dipahami bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber daya lainnya, (Syafaruddin, 2015: 34).

Menurut Nana Sudjana, manajemen merupakan rangkaian berbagai kegiatan wajar yang dilakukan seseorang berdasarkan norma-norma yang telah ditetapkan dan dalam pelaksanaannya memiliki hubungan dan saling keterkaitan dengan lainnya. Hal tersebut dilaksanakan oleh orang atau beberapa orang yang ada dalam organisasi dan diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan tersebut, (Dadang Suhardan, dkk., 2009: 87).

Frederick Winslow Taylor: manajemen adalah mengetahui secara tepat apa yang anda ingin kerjakan dan anda melihat bahwa mereka mengerjakan dengan cara yang terbaik dan murah. Marry Parker Follet: manajemen sebagai kiat atau seni dalam mencapai suatu

tujuan atau menyelesaikan sesuatua melalui bantuan orang lain, (Syaiful Sagala, 2009: 51).

Dalam pengelolaan Madrasah dibutuhkan keahlian dan kemampuan khusus, karena dalam pengelolaan Madrasah terdapat berbagai macam aturan yang harus di taati. Para pimpinan lembaga pendidikan memerlukan kemampuan berpikir kreatif dalam menjalankan kepemimpinannya dan salah satu peranan utamanya ialah pengambilan keputusan pendidikan secara efektif. Cara kerja kepala madrasah dan cara memandang peranannya dipengaruhi oleh kepribadiannya, persiapan, dan pengalaman profesionalnya serta ketetapan yang dibuat oleh madrasah mengenai peranan kepala madrasah di bidang pendidikan.

Kepemimpinan pendidikan bertugas meningkatkan kinerja yang tinggi menjalankan kebijakan pemerintah. Karena itu, karakteristik kepemimpinan pendidikan yang efektif yaitu memberi pengarahan, menciptakan inspirasi, membangun tim kerja, menjadi teladan (uswah hasanah), dan menciptakan penerimaan di kalangan personil.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan, manajemen merupakan pengelolaan, penataan dan atau pengaturan yang dilakukan oleh seseorang terhadap lembaga, instansi, dan atau kementerian yang dipimpinnya, sehingga dalam penegelolaan tersebut akan berjalan dengan baik, sesuai dengan yang dinginkan.

3. Madrasah

Secara etimologi, kata "madrasah" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan Madrasah ataupun akademi yang umumnya bersumber pada Agama Islam. Sebaliknya di dalam Ensiklopedi Islam di Indonesia, kata madrasah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, dari kata dasar "darasa" yang maksudnya "belajar".

Madrasah yang berasal dari bahasa arab merupakan Isim makna dari fi'il madhi "darasa" yang artinya tempat duduk untuk belajar tempat atau wahana untuk mengetahui proses pembelajaran secara formal dan memiliki konoasi spesefik, maksudnya pada madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah, terpimpin, dan terkendali. Termonologi madrasah pada gilirannya lebih popular di sebut dengan Madrasah, (Samsul Nizar, 2013: 259).

Pada awal kemunculannya, madrasah sebagai lembaga pendidikan yang lahirdari inisiatif dan sumberdaya masyarakat Islam bertujuan menyiapkan layanan pendidikan Agama Islam bagi anak-anak Muslim. Disamping itu, untuk merespon kebijakan Kolonialisme Belanda yang gencar mendirikan Madrasah umu tanpa memasukkan mata pelajaran Agama Islam, (Ridwan & Hanafi Pelu, 2021: 15).

Dalam konteks yang lebih modern dari era sebelumnya, perkembangan Madrasah di Indonesia sebagai lembaga pendidikan formal mendapatkan angin segar setelah dikeluarkannya Surat Keputusan Bersa ma 3 Menteri yang memposisikan Madrasah sama atau sederajad dengan Madrasah umum dari segi legalitas formal ijazah, muatan kurikulum, hak melanjutkan pelajaran bagi alumninya ke Madrasah atau ke perguruan tinggi umum, dan yang sama untuk mendapatkan kesempatan kerja pada instansi pemerintah dan swasta. Payung hukum pendidikan madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional di atas, secara otomatis membuka ruang, baik peluang dan tantangan yang sangat lebar bagi perkembangan madrasah sampai hari ini dalam upaya mengimbangi kemajuan pendidikan umum yang sering diasumsikan sebagai pendidikan, Barat atau sekuler yang sudah lebih modern.

METODE PENELITIAN

1. Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk mendapat data dan informasi. Menurut (Creswell, 2016) "adalah sebuah prosedur dari langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau isu. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat. Menurut Bodgan dan Taylor dalam (Sutrisno Hadi, 2009), mengungkapkan penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghsilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penenlti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang

terjadi. Menurut (Moleong, 2013), deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu atau untuk melihat adanya hubungan tententu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat.

2. Instrument Penelitian

Instrument yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah, peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci (*instrument key*). Menurut (Arikunto, 2017), peneliti memiliki kebebasan untuk memilih bentuk data apa saja yang diperlukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting bagi kegiatan penelitian, karena pengumpulan data yang menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Sedangkan menurut (Emzir, 2014), bahwa teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti hanya focus pada observasi dan wawancara saja.

a. Observasi, teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Menurut (Arikunto, 2017), observasi ialah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.
b. Wawancara, teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Emzir, 2014).

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan ialah:

a. Data Primer; Menurut (Suryabrata, 2016), data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yaitu; hasil observasi, hasil wawancara, hasil observasi lapangan dan data informan.
b. Data Sekunder; Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya, (Sutrisno Hadi, 2009).

HASIL PENELITIAN

Selama menjalankan tugas sebagai Pimpinan Kepala Madrasah yang meminpin dan mengelola Mahrasah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Polewali Mandar, dimana selama melaksanakan tugas, sudah tentu terdapat berbagai macam persoalan dan permasalahan.

Pemimpin merupakan tempeh sampah masyarakat belajar yang ada di Madrasah, pemimpin sering menyalahgunakan tugasnya, sering pemimpin tidak memahami tugas dan tanggung jawabnya, pemimpin belum mampu mengelola Madrasah, khususnya sumber daya manusia yang ada di Madrasah, belajar dari pengalaman masa lalu dan instansi, lembaga dan kementerian lainnya pemimpin bukan berdasrkan keahlian, karier dan jenjang pendidikan.

PEMBAHASAN

Manajemen madrasah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas; baik konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkup subtansi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Kepemimpinan dalam bentuk penerangan madrasah yang dinamis dan memiliki pandangan yang jauh ke masa depan. Kepemimpinan madrasah hendaknya jangan hanya sibuk dengan fungsi kemasyarakatan yang sempit (pelayanan individual kepada wali murid) belaka, dan juga hanya disempitkan oleh pelayanan teknis pada madrasah sendiri saja (seperti pengawasan administratif dan pembinaan calon pengganti secara teratur). Kepemimpinan yang sempit seperti itu dalam jangka panjang hanya akan tercecer oleh perkembangan di luar madrasah. Yang

diperlukan adalah pendayagunaan kepemimpinan yang sudah memiliki keterampilan praktis yang sempit di bidang pengawasan, administrasi, dan perencanaan itu guna tujuan yang lebih besar: bagaimana mengintegrasikan madrasah ke dalam pendidikan nasional.

Kualitas dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai (student achievement) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis atau prestasi di bidang lain. Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Kepemimpinan dalam bentuk penerangan madrasah yang dinamis dan memiliki pandangan yang jauh ke masa depan. Kepemimpinan madrasah hendaknya jangan hanya sibuk dengan fungsi kemasyarakatan yang sempit (pelayanan individual kepada wali murid) belaka, dan juga hanya disempitkan oleh pelayanan teknis pada madrasah sendiri saja (seperti pengawasan administratif dan pembinaan calon pengganti secara teratur). Kepemimpinan yang sempit seperti itu dalam jangka panjang hanya akan tercecer oleh perkembangan di luar madrasah. Yang diperlukan adalah pendayagunaan kepemimpinan yang sudah memiliki keterampilan praktis yang sempit di bidang pengawasan, administrasi, dan perencanaan itu guna tujuan yang lebih besar: bagaimana mengintegrasikan madrasah ke dalam pendidikan nasional.

Memerhatikan tantangan dan tanggung jawab kepala madrasah ke depan, di tambah lagi dengan tuntutan yang semakin komplek untuk menyesuaikan dengan tuntutan zamannya, maka ada beberapa hal yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan kinerja kepala madrasah, antara lain;

a. Memberikan space yang luas agar dimungkinkan mereka melakukan kreativitas dan eksperimen pengembangan madrasah dalam berbagai aspeknya, misalnya pengembangan ketenagaan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya pada madrasah yang dipimpinnya sehingga tersedia ruang berkreativitas secara memadai;
b. Memberikan kepercayaan yang lebih luas sehingga ada sikap saling percaya (mutual trust);
c. Memperkaya sumber-sum ber informasi yang mencukupi, sehingga suasana lembaga tidak kering (resourceful);
d. Membantu menghilangkan rintangan atau halangan sehingga tidak banyak kendala (constraints);
e. Memfasilitasi sehingga lembaga fasilitatif; dan,
f. Mengevaluasi secara menyeluruh, jujur dan adil, baik pada tataran proses maupun produknya, sehingga ada akuntabilitas (accountability).

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan:

a. Aktivitas manajemen mencakup spektrum yang sangat luas, sebab dimulai dari menentukan arah organisasi di masa depan, menciptakan kegiatan organisasi, mendorong terbinanya kerjasama antara sesama anggota organisasi, serta mengawasi kegiatan dalam mencapai tujuan dan manajemen memiliki peranan yang sangat strategis dalam mengefektifkan usaha organisasi, terutama untuk membantu pencapaian yang lebih baik dalam mendayagunakan peralatan, lahan, kantor, produk, pelayanan, dan hubungan manusia dalam organisasi;
b. Kepemimpinan pendidikan di madrasah harus dilandasi konsep demokratisasi, spesialisasi tugas, pendelegasian wewenang, profesionalitas, dan integrasi tugas untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan yang berlangsung pada lembaga pendidikan berarti menjalankan proses kepemimpinan yang sifatnya mempengaruhi sumber daya personil pendidikan (pendidik dan tenaga kependidikan) agar melakukan tindakan bersama guna mencapai tujuan pendidikan. Kepemimpinan pendidikan di madrasah itu dijalankan oleh seorang kepala madrasah;

c. Manajemen madrasah dan pelaksanaan kepemimpinan di madrasah harus mampu mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) pembelajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas; baik konteks kurikuler maupun ekstrakurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran sehingga madrasah mampu eksis di tengah tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Wahid. (2001: 135). *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren, cet. I.* Yogyakarta: LkiS.

Ali Ashraf. (1996: 5). *Horison Baru Pendidikan Islam, cet. III; t.tp.* Jakarta: Pustaka Pirdaus.

Amirullah. (2015: 82). *Kepemimpinan dan Kerja Sama Tim.* Jakarta: Mitra Wacana Media.

Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian program.* Yogyakarta:: Pustaka Pelajar.

Creswell, J. (2016). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran.* Yogyakarta:: Pustaka Pelajar.

Dadang Suhardan, dkk. (2009: 87). *manajemen pendidikan, Cet.1.* Bandung: Alfabeta.

Dapartemen Pendidikan Nasional. (2013: 870). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif– Analisis Data.* Jakarta:: Raja Grafindo Persada.

Haryati Diyati. (2014: 3). *Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah.* Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.

Maksum. (2009: 34). *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya, cet. II.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Mappanganro. (1996: 11). *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional, cet. I.* Ujung Pandang: Berkah Utami.

Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi.* Bandung:: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhammad Rifa'i&Muhammad Fadhli. (2013: 12). *Manajemen Organisasi.* Bandung: Citapustaka media perintis.

Mulyadi. (2010: 130). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu.* Jember : UIN-Maliki Press.

Ridwan & Hanafi Pelu. (2021: 15). *Kreativitas Pembelajaran pada Masa Covid-19 di Madrasah.* Sidoarjo Jawa Timur: Nizamia Learning Center.

Samsul Nizar. (2013: 259). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Indonesia.* Jakarta:: Kencana.

Sudarwan Danim. (2008: 101). *Visi Baru Manajemen Sekolah, cet. III.* Jakarta: Bumi Aksara.

Suryabrata, S. (2016). *Metodologi Penelitian.* Jakarta:: PT Raja Drafindo Persada.

Sutrisno Hadi. (2009). *Metodelogi Penelitian.* Yogyakarta: Andi Ofset.

Syafaruddin. (2015: 34). *Manajemen Oerganisasi Pendidikan Perspektif Sains dan Islam.* Medan : Perdana Publishing.

Syaiful Sagala. (2009: 51). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah, Cet. III.* Bandung: Alfabeta.

Tim Wikipedia Indonesia. (2022). *Pendidikan, "http://id.wikipedia.org," akses pad 10 Ramadhan 1443 Hijriah 2022 Masehi.* Jakarta: http://id.wikipedia.org.